

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Manusia yang memiliki keterbatasan melihat disebut tunanetra. Seorang tunanetra tidak selalu berarti bahwa seseorang mengalami kebutaan total. Seseorang yang memiliki keterbatasan penglihatan dan mengganggu kehidupan sehari-hari juga dapat dikatakan sebagai penyandang disabilitas tunanetra. Berikut ini merupakan persentase tingginya penyandang disabilitas tunanetra di Indonesia.

**TABEL 1. 1**  
**PERSENTASE PENDUDUK YANG MENGALAMI KESULITAN FUNGSIONAL**

Jenis Kesulitan	Mengalami Kesulitan (dalam ribuan)		%
	Sedikit	Parah	
<b>Melihat</b>	<b>5313</b>	<b>507</b>	<b>3,05</b>
Mendengar	5268	456	1,58
Berjalan	2432	656	1,62
Mengingat	2126	616	1,44
Mengurus diri sendiri	1511	533	107
<b>JUMLAH</b>	<b>9.046</b>		<b>4,47</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik (2015)

Berdasarkan dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kesulitan melihat atau penyandang tunanetra memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan disabilitas lainnya. Penyandang tunanetra dalam dunia kerja belum semuanya diakui oleh masyarakat. Banyak dari penyandang tunanetra yang tidak mendapatkan kesempatan bekerja di sebuah perusahaan karena kondisi fisiknya. Hingga saat ini masih banyak perusahaan swasta maupun lembaga pemerintah yang tidak membuka kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas tunanetra. Hal ini berlawanan dengan Undang-Undang yang tercantum Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat, yang menyampaikan bahwa penyandang disabilitas termasuk tunanetra memiliki hak dan peluang yang sama dalam melakukan aktivitas kehidupan di masyarakat.

Ditambahkan pula pada Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 Pasal 1 bahwa seorang disabilitas (tunanetra) mengalami hambatan dan kesulitan dalam turut aktif secara penuh di masyarakat berdasarkan kesamaan hak, serta dianjurkan bagi perusahaan untuk mempekerjakan disabilitas. Dalam Undang-Undang tersebut disampaikan bahwa setidaknya terdapat 1% penyandang disabilitas yang bekerja di perusahaan swasta dan 2% di lembaga pemerintah. Namun, pada kenyataannya berdasarkan data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2016, terdapat 74,4% (3,7 juta penyandang tunanetra) penyandang disabilitas di Indonesia yang tidak mempunyai pekerjaan. Hal ini mengindikasikan kurangnya perhatian terhadap penyandang disabilitas tunanetra (Republika, 2016).

Persaingan kerja yang meningkat dan sulitnya penyandang tunanetra mendapatkan pekerjaan akan menjadikan suatu profesi yang didapatkan menjadi lebih berharga. Penyandang tunanetra memerlukan pekerjaan sebagai cara untuk mendapatkan penghasilan, untuk menambah keterampilan diri serta untuk berkontribusi dalam masyarakat. Berikut ini merupakan gambaran sulitnya mendapatkan pekerjaan bagi penyandang disabilitas tunanetra.



Gambar 1.1 Penyandang Tunanetra Sulit Mendapatkan Kerja

Sumber : Tribun Jakarta, 2019

Berdasarkan dari artikel tersebut disampaikan bahwa cara pandang masyarakat yang memandang rendah kemampuan dari penyandang disabilitas tunanetra menjadi salah satu sebab bagi tunanetra sulit diterima bekerja di perusahaan. Pengalaman tersebut dirasakan oleh sebagian besar penyandang tunanetra terutama di Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni). Selain itu adanya citra penyandang tunanetra di Indonesia yang sejak lama erat kaitannya dengan

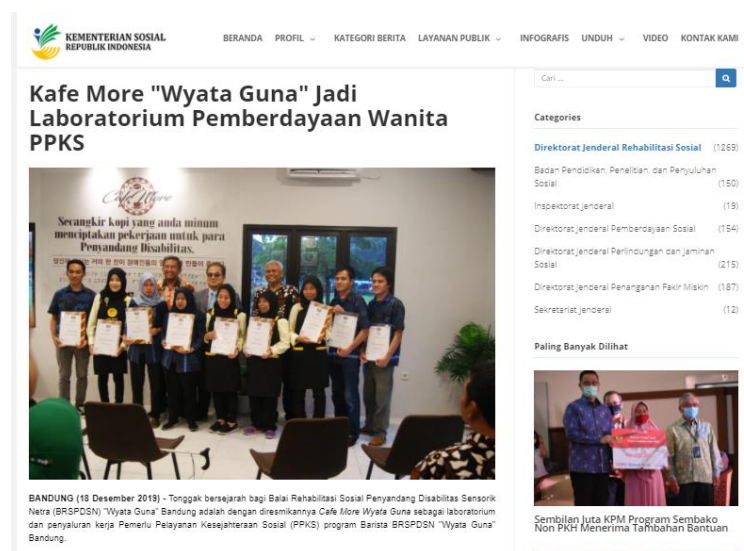
profesi tukang pijat menjadi alasan lain banyaknya penyandang tunanetra memilih untuk bekerja sebagai tukang pijat.

Dalam laman liputan6.com menyebutkan adanya tantangan lain yang dialami oleh penyandang disabilitas tunanetra karena sulitnya penyesuaian diri. Kemampuan interaksi penyandang tunanetra dengan manusia normal lainnya berbeda karena adanya keterbatasan yang dimiliki. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan perlakuan dalam lingkungan sosial yang menyebabkan sulitnya penyandang disabilitas tunanetra untuk belajar keterampilan sosial. Lingkungan sekitar memiliki kaitan dengan pikiran dalam diri penyandang tunanetra untuk menafsirkan makna dalam aktivitas bekerja.

Manusia memiliki kebebasan untuk memilih makna terhadap sebuah situasi tertentu dan mengemban tanggung jawab atas keputusan hidup yang diambil. Melalui bekerja, seseorang tidak hanya ingin mendapatkan penghasilan melainkan juga ingin dihargai, sebagai interaksi sosial serta ingin berkontribusi dalam lingkungan (Sarah, 2017:59-82). Dengan bekerja, manusia dapat memenuhi kebutuhan hidup dan merasa aman karena memiliki perasaan aman akan masa depannya. Lewat bekerja, manusia dapat melakukan interaksi dengan orang lain dan bekerja sama untuk berprestasi. Adanya tantangan yang dihadapi oleh penyandang tunanetra seperti diskriminasi dari lingkungan tidak membuat penyandang disabilitas tunanetra menyerah begitu mudah. Pemilihan untuk tetap bekerja dengan giat dan tidak mensia-siakan kesempatan yang dimiliki meskipun hal tersebut tidak mudah untuk dilalui. Dengan keterbatasan yang dimiliki sama sekali tidak mengurangi penyandang disabilitas tunanetra untuk tidak bertanggung jawab atas pekerjaannya. Penyandang tunanetra memang menghadapi hambatan dan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Adanya penerimaan yang kurang baik di masyarakat seperti cemoohan yang menyinggung, diskriminasi hingga diremehkan membuat penyandang tunanetra kerap ingin menunjukkan kemampuannya di publik dengan tujuan mendapatkan pengakuan (Ghassani, 2018:99-110). Pemberian bekal keterampilan seharusnya dilakukan agar tenaga kerja disabilitas khususnya tunanetra dapat memiliki kesempatan kerja sehingga tidak lagi dipandang sebagai beban di keluarga maupun masyarakat (Novitasarie, 2015:61-70).

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa tantangan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas tunanetra tidak hanya karena diri sendiri melainkan adanya

kaitan mengenai keluarga serta masyarakat. Ditambah lagi dengan semakin banyak jumlah pengangguran sehingga penyandang tunanetra harus mampu dalam memperebutkan peluang bekerja dengan orang lain. Namun tidak semua penyandang disabilitas tunanetra berhenti dan merasa putus asa atas tantangan yang dialami. Salah satunya seperti para penyandang disabilitas tunanetra yang bekerja di More Cafe Wyata Guna Bandung. More Cafe Wyata Guna Bandung membuka lapangan pekerjaan khusus bagi para penyandang disabilitas tunanetra. Dalam salah satu laman *website* di Kementerian Sosial disampaikan bahwa Wyata Guna menjadi laboratorium pemberdayaan wanita penyandang disabilitas tunanetra.



**Gambar 1. 2 More Cafe Bandung sebagai Wadah Bagi Tunanetra Bekerja**

Sumber: Kementerian Sosial, 2019

Dalam artikel diatas dijelaskan bahwa More Cafe Wyata Guna Bandung, sebagai wujud perhatian pemerintah untuk memberikan kesempatan kerja bagi penyandang tunanetra, melalui Kementerian Sosial dan Siloam Center for The Blind of Korea maka didirikan sebuah kafe yang seluruh pekerjaannya merupakan penyandang disabilitas tunanetra. Kafe ini diberi nama More Cafe yang berlokasi di kota Bandung. Dalam laman website Kementerian Sosial disebutkan bahwa kafe ini merupakan tonggak sejarah laboratorium atau penyaluran kerja program barista di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Wyata Guna Bandung. Tujuan didirikannya kafe ini salah satunya adalah untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap penyandang tunanetra dan bahwa dengan keterbatasan penglihatan yang dimiliki mereka tetap mampu bekerja secara

produktif. Selain itu untuk membantu dalam membuka lapangan pekerjaan bagi penyandang disabilitas tunanetra. Para penyandang disabilitas tunanetra dituntut untuk mengikuti program pelatihan yang diadakan oleh Wyata Guna Bandung sebagai proses menambah keterampilan diri dan pembelajaran menjadi seorang barista tunanetra yang nantinya setelah selesai mengikuti program pelatihan akan mendapatkan sertifikasi barista profesional yang tujuan untuk mempermudah bagi penyandang disabilitas tunanetra mencari pekerjaan di dunia kerja. .

Berdasarkan pra riset yang dilakukan peneliti dengan salah satu informan bernama Siti Patimah Iskandar, ditemukan bahwa beliau mengalami begitu banyak hambatan dan tantangan sebelum akhirnya dapat bekerja di More Cafe Bandung. Hambatan karena sulitnya mendapatkan pekerjaan serta sulitnya melakukan penyesuaian diri di lingkungan yang tidak mudah untuk dihadapi oleh penyandang tunanetra di masyarakat menyebabkan pekerjaan yang dilakukan sekarang memiliki nilai yang berharga. More Café Bandung yang memberikan fasilitas dan adanya dukungan dari orang terdekat penyandang tunanetra mampu bangkit dan memiliki nilai-nilai positif dalam menjalani aktivitasnya dalam bekerja. Penyandang tunanetra mengartikan pekerjaannya sebagai suatu hal untuk mendapatkan keterampilan serta pengembangan dalam diri. Dengan begitu penyandang tunanetra dapat melakukan pembuktian diri kepada masyarakat untuk mendapatkan pengakuan bahwa dengan keterbatasan yang dimiliki tidak membatasi keinginan dan motivasi dari penyandang tunanetra untuk melakukan aktivitas bekerja. Adanya tantangan yang dihadapi penyandang tunanetra tidak membuat tunanetra memilih untuk tidak bekerja, dimana penyandang tunanetra dengan adanya tantangan dan hambatan yang hadir membuat keinginan bekerja penyandang tunanetra semakin tinggi. Informan menyampaikan bekerja dinilai sebagai suatu hal yang penting dan hambatan tersebut tidak menghalangi penyandang tunanetra untuk berdiam diri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Makna Kerja Barista Tunanetra Di More Cafe Bandung”**.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti secara fokus membahas mengenai makna kerja barista tunanetra di More Cafe Bandung.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana makna kerja barista tunanetra di More Cafe Bandung?
2. Apa saja hal-hal yang mendukung makna kerja barista tunanetra di More Cafe Bandung?
3. Apa saja hal-hal yang menghambat makna kerja barista tunanetra di More Cafe Bandung?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui makna kerja barista tunanetra di More Cafe Bandung.
2. Mengetahui hal-hal yang mendukung makna kerja barista tunanetra di More Cafe Bandung.
3. Mengetahui hal-hal yang menghambat makna kerja barista tunanetra di More Cafe Bandung?

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, maka penulis memaparkan manfaat penelitian sebagai berikut:

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai kajian dalam Ilmu Komunikasi pada bidang Interaksi Simbolik dalam mengaitkan makna kerja yang dimiliki barista tunanetra di tempat kerja.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Manfaat untuk peneliti, yaitu penelitian ini mampu memberikan edukasi berupa pemahaman lebih dalam mengenai makna kerja barista tunanetra di More Cafe Bandung dan hal-hal yang membangun makna kerja bagi seorang penyandang disabilitas tunanetra.
2. Manfaat untuk pemerintah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan gambaran bahwa program pelatihan dan fasilitas lapangan pekerjaan bagi para penyandang tunanetra merupakan hal yang penting dan perlu dikembangkan lebih luas lagi kedepannya.

3. Manfaat untuk penyandang disabilitas, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk memberikan gambaran mengenai makna kerja bagi para penyandang tunanetra.
4. Manfaat untuk masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa penyandang disabilitas tunanetra memiliki hak yang sama untuk dihargai dan dilibatkan dalam suatu interaksi layaknya manusia pada umumnya untuk mengembangkan diri di masa mendatang.

### 1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Adapun waktu dan periode yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut.

**TABEL 1. 2**

**WAKTU DAN PERIODE PENELITIAN**

NO	Kegiatan	2020												2021		
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	
1	Pra Riset	■	■	■												
2	Penentuan tema	■	■	■												
3	Pembuatan BAB I			■	■											
4	Pembuatan BAB II				■	■										
5	Pembuatan BAB III					■										
6	Pendaftaran Seminar Proposal						■									
7	Penyusunan BAB IV dan V							■	■	■	■	■	■	■	■	
8	Pendaftaran Sidang Skripsi															■
9	Sidang Skripsi															■

Sumber: Olahan Peneliti, Februari 2020